

Hans Magnus Enzensberger: Sebuah Catatan Pendek¹

Saya cuma mengenal Hans Magnus Enzensberger secara selintas, di awal tahun 1960-an, di majalah *Encounter* yang terbit di London. Di sana ada kutipan pendek dari sebuah esei Jerman yang diterjemahkan, dan di sana saya temukan nama itu. Dalam esei itu kalau tak salah Enzensberger mengutarakan bagaimana – setelah Hitler dan Naziisme -- bahasa Jerman seperti harus belajar kembali menyebut nama benda-benda sehari-hari, seperti “piring”, “meja”, “embun”.

Dengan kata lain, bahasa harus dibebaskan kembali dari teror abstraksi. Ikhtiar yang disebutkan Enzensberger adalah ikhtiar untuk menegaskan kembali apa yang kemudian disebut Enzensberger sebagai “resistensi dari yang spesifik dan yang kongkrit”. Bahasa Jerman di bawah Nazi – sebagaimana bahasa Indonesia dari masa “demokrasi terpimpin” dan “Orde Baru” -- dikerumuni oleh apa yang abstrak dan umum sifatnya. Dalam bahasa Nazi, kita kenal kata seperti *Volk* (bangsa), *Lebensraum* (ruang hidup), *Reich*. Dalam bahasa Indonesia di masa lalu itu kita dibomardir dengan kata “Revolusi”, “Rakyat”, “Neoimperialisme”, “bahaya laten”, “Pembangunan”. Dan kita ingat, baik dalam bahasa Jerman di bawah Hitler dan bahasa Indonesia di bawah Sukarno dan Suharto, akronim jadi demikian penting.

Esei yang saya baca selintas itu saya ingat benar karena pada waktu itu juga saya merasakan bagaimana perlunya bahasa Indonesia membebaskan diri dari kesibukan dengan kata-kata benda yang abstrak itu, khususnya membebaskan diri dari slogan-slogan. Pada waktu itu pula, tahun 1963, saya menulis sebuah esei berjudul “1000 slogan dan satu puisi”.

Bukan maksud saya di sini untuk mengenang dan mengutip tulisan saya sendiri. Yang ingin saya lakukan di sini adalah menyambut dengan antusias terbitnya buku ini – sebagai bukti, bahwa walaupun Enzensberger tak dikenal di sini, pengalaman dan sikapnya tidak harus jatuh di tanah yang asing di antara kita.

Saya sangat bergembira bahwa seperti dikatakan dalam pengantar Agus Sardjono, Enzensberger ingin menegaskan “kecanggihan yang sejati yang terdapat pada hal-hal yang sehari-hari dan dianggap sederhana”.

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Di Sekitar Sajak*.

Saya kira salah satu hal yang sering dilupakan dari puisi adalah kemampuannya merayakan benda-benda yang hadir, benda-benda biasa saja tapi pada saat yang sama “misterius”.

Dalam hal itu, Enzensberger memang benar ketika ia tak bisa menerima apa yang dikatakan Adorno dengan dramatis, bahwa setelah apa yang terjadi di kamp konsentrasi di Auschwitz, menulis puisi adalah tindakan biadab. “Jika kita ingin terus hidup”, tulis Enzensberger, “kalimat itu harus ditampik”. Justru menulis puisi adalah membebaskan kita dari apa yang dikecam Adorno sendiri sebagai abstraksi dari “berpikir identitas.” Justru puisi menebus kembali apa yang dikuras habis oleh akal instrumental di dunia modern.

Yang bagi saya menarik adalah bahwa Enzensberger bukan penyair seperti Rilke yang dengan *Ding-Gedichte* menghadirkan macan kumbang di kebun binatang, angsa, bunga dan lain-lain kejutan kecil dari hidup yang punah dilindas Revolusi Industri.

Tampak ada beda yang jelas antara kedua sastrawan ini. Bagi Rilke, keakraban kembali dengan benda-benda itu berkaitan dengan kesendirian – seperti kita ingat dari sajaknya *Herbsttag* yang diterjemahkan dengan indah oleh Chairil Anwar.

Berbeda dari Rilke, Enzensberger seorang intelektual publik. Ia bukan seorang yang soliter. Saya kebetulan membaca sebuah tulisan yang mengutip sebuah wawancaranya di tahun 1979. Ia mengatakan, di kepala seorang pengarang berkecamuk suara dan gema macam-macam. Baginya kesusastraan adalah sebuah ikhtiar kolektif, dan ia tak tertarik pada monolog. Enzensberger, yang juga seorang penulis esei, berbicara tentang politik, bahkan tak hanya berbicara: kepergiannya ke Kuba untuk hidup bersama negeri yang sedang berevolusi itu menunjukkan sikap hidupnya.

Dalam buku ini ia dengan tepat dibandingkan dengan Brecht: sastrawan yang memihak dalam perjuangan orang banyak. Bahkan seperti disebutkan oleh Damshäuser dalam pengantar buku ini, pada tahun 1960-an Enzensberger jadi “semacam pahlawan” bagi para mahasiswa kiri yang menghendaki revolusi di Jerman.

Tapi sepanjang yang sedikit saya mengerti, ada perbedaan Enzensberger dengan Brecht. Brecht hidup dengan Partai Komunis sebagai pemegang garis kebenaran; Enzensberger tak berada di bawah partai apapun. Dalam buku ini dikutip kata-katanya kepada Peter Weiss, seorang sastrawan komunis: “Bagi saya argumentasi lebih penting daripada ideologi. Pandangan hidup yang tidak berkontradiksi tak saya butuhkan.”

Tapi barangkali Brecht yang hidup di tahun 1930-an tak sepenuhnya berbeda dari penyair yang hidup di masa kita ini. Seperti Brecht, Enzensberger memaparkan kebenaran sebagai montase. Sebuah kalimat pendeknya mengatakan: “Kebenaran, sebuah montase”. Kebenaran tak pernah hadir dengan wujud utuh sekaligus. Karya sastra seperti yang dianjurkan realisme sosialis ala Lukacs dengan contoh Balzac bagi Brecht mengerikan: “Balzac tak

bermain-main dengan montase”, kata Brecht. Itu sebabnya karya Brecht mengandung keragaman, kontradiksi, ketidak-utuhan. Dan agaknya demikian juga karya Enzensberger.

Bagi saya, itu menyebabkannya bertambah menarik untuk kita sekarang. Dewasa ini, orang cenderung meletakkan pada pundak seorang intelektual publik peran yang mirip dengan peran para nabi dalam Perjanjian Lama: orang-orang suci yang seperti Nabi Amos dan Yeremia berada di luar dinding kota dan memperingatkan malapetaka bila para penghuni itu lengah. Tapi mungkinkah dalam posisi itu, seorang intelektual publik seperti Enzensberger berpegang pada kebenaran sebagai sebuah montase, bukan sebuah totalitas yang siap menjawab?

Seperti ditunjukkan dalam buku ini, Enzensberger tak akan menyamakan penyair dengan nabi ala Perjanjian Lama. Ia bermain dalam ironi. Ironi mengandung ketangkasan pikiran, tapi juga kesediaan menerima bahwa pikiran harus hidup dalam inkonsistensi dan khaos. Seorang ironis pandai mengambil jarak, dengan humor dalam dosis sedikit atau banyak, dengan kebenaran yang seakan-akan sudah selesai.

Saya kira itulah yang ia sampaikan dalam sajak “Rondeau”. Pada akhirnya kita yang bicara tak akan bisa jadi nabi.

Maka jadilah engkau seperti kau adanya

dan teruslag bergumam sendirian,

wahai makhluk tak berguna

Walhasil, seorang penyair juga punya batas, tapi juga punya harga. Justru sebagai “makhluk yang tak berguna”, ia secara sengaja atau tidak melakukan resistansi terhadap sebuah kehidupan yang terus menerus didera oleh kehendak akan guna.

Ironi itu, cemooh itu, juga kerendahan-hati, kearifan, dan sekaligus perlawanan. ♦

♦ Sebuah pengantar untuk peluncuran buku *Coret Yang Tidak Perlu*, kumpulan puisi Hans Magnus Enzensberger yang diterjemahkan Agus R. Sardjono dan Berthold Damshäuser. Di Serambi Salihara, 10 Agustus 2009.